

PORTRAIT OF HISTORY LEARNING BASED ON THE INDEPENDENT CURRICULUM AT SMA NEGERI 1 BANYUWANGI

Potret Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Alisa Febiyanti¹, I Kadek Yudiana², Riztika Widyasari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

alisafebiyanti02@gmail.com¹,
ikadedyudiana@untag-banyuwangi.ac.id²,
riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id³

(*) Corresponding Author
alisafebiyanti02@gmail.com

How to Cite: Alisa Febiyanti. (2025) Potret Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi doi: 10.36526/js.v3i2.4953

Received : 18-12-2024
 Revised : 25-04-2025
 Accepted: 28-04-2025

Keywords:
 History Learning,
 Independent Curriculum

Abstract

The independent curriculum is one of the curriculum concepts that demands learner independence. The independent curriculum is closely related to constructivism learning theory which involves student participation in the learning process. In the sense that students are invited to find answers to the questions posed, the application of projects shows the teacher's efforts to create conducive learning. The purpose of this research is to find out how the portrait of history learning based on the independent curriculum starts from planning, implementation, evaluation, and obstacles in learning history at SMA Negeri 1 Banyuwangi. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach and case study research type. The research subjects are the principal, deputy head of curriculum, history teacher, and students. The data collection techniques to be used are observation, interview and documentation study. Data were analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results show that history learning in the independent curriculum includes learning planning such as making teaching modules, implementing learning and evaluating learning which consists of formative and summative assessments.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 11 pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal (Sukmawati, 2013). Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Ujud et al., 2023). Pendidikan menjadi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya (Rahman et al., 2022). Dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Semua komponen mempunyai andil yang penting, tidak terkecuali

kurikulum, yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar (Asri, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup banyak mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum. Pemerintah pernah menjalankan pergantian kurikulum, dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan), kurikulum 1994, kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi (Ulinniam et al., 2021). Saat ini hadir kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian peserta didik. Dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperolehnya baik dari pendidikan formal maupun non formal (Boang Manalu et al., 2022). Konsep belajar yang aktif, nyaman serta inovatif harus mampu mewujudkan kebutuhan siswa terutama di era sekarang ini (Ariga, 2023). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya (Jannah et al., 2022).

Mata pelajaran sejarah berusaha merealisasi misi untuk membangun kemajuan pendidikan sejarah, membangun kembali masa lalu untuk kepentingan sekarang, dimana manusia menurut periode dan waktu tertentu dan mempunyai makna sosial yang dapat diambil hikmahnya (Fajri et al., 2023). Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan tentang orang-orang dimasa lalu. Baik di bidang politik, militer, hukum, sosial, agama, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan musik, seni, literatur), intelektual dan keilmuan (Putri et al., 2021).

Berdasarkan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022, dalam hal pendidikan sejarah dan keputusan nomor 008/H/KR/2022 BSKAP yang menegaskan keberadaan mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah sebenarnya tidak dihapuskan dari struktur kurikulum merdeka. Pada saat kurikulum 2013 pembelajaran sejarah terbagi menjadi 2 yaitu, sejarah Indonesia (wajib) dan sejarah (peminatan). Maka dalam kurikulum merdeka hanya ada satu mata pelajaran sejarah yaitu untuk Fase E pada kelas X, sejarah disatukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Bersama dengan ekonomi, geografi dan sosiologi, dan juga Fase F yaitu kelas XI dan XII sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri (Silvie et al., 2023).

Perbedaan antara kurikulum sebelumnya yang mana dalam kurikulum merdeka ini pembelajaran sejarah yang dulunya dibagi menjadi dua yaitu sejarah peminatan dan sejarah Indonesia kini menjadi mata pelajaran umum dengan sebutan "Sejarah". Mata pelajaran sejarah pada kurikulum merdeka diberlakukan pengurangan jam pelajaran menjadi 2 jam pelajaran per minggu. Didalam kurikulum merdeka pembelajaran sejarah berkaitan dengan konsep kesadaran sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan Observasi yang sudah dilakukan, SMA Negeri 1 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka pada seluruh mata pelajaran serta seluruh kelas mulai kelas X sampai XII. Pembelajaran sejarah kini lebih berpusat pada pengembangan kompetensi siswa dalam berfikir kritis. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Banyuwangi menerapkan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka saat ini. Serta diharapkan penerapannya memiliki dampak terutama pada hasil belajar siswa. Urgensi dari penelitian ini adalah penulis mencoba menganalisis proses penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Banyuwangi terutama pada pembelajaran sejarah. Dikarenakan kurikulum ini terbilang masih baru

dan tentu dalam penerapannya perlu diperbaiki agar pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka ini berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka yang diterapkan. Tujuannya ialah (1) mengetahui bagaimana potret pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka, (2) apa saja hambatan pada pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan peserta didik dari kelas X. Teknik observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena yang ada sesuai dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung saat kegiatan belajar mengajar dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan ikut bergabung di dalam kelas sebagai pengamat. Sedangkan teknik wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan atau melalui percakapan langsung. Hasil analisis kemudian dapat disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran mengenai topik yang diteliti. Setelah data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi selanjutnya pengecekan data dan menyajikan data berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini sudah dilakukan selama 3 tahun yang lalu yaitu tahun 2022 sampai 2024. Penerapan kurikulum merdeka pada sekolah ini diterima dengan baik, sebelum diterapkannya kurikulum merdeka guru dan pihak sekolah diberikan pelatihan terlebih dahulu dengan tujuan agar pihak guru maupun sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik pada seluruh mata pelajaran terutama pada pelajaran sejarah.

Adapun permasalahan yang ada yaitu bagaimana proses pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka.

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Penerapan kurikulum merdeka, mengharuskan guru mengikuti pelatihan terlebih dahulu agar guru dapat memahami konsep dari kurikulum merdeka dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh pihak wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

"Sebelum setuju menerapkan kurikulum merdeka di SMAN 1 Banyuwangi pihak sekolah baik guru mengadakan rapat pleno terlebih dahulu. Karena kurikulum merdeka membutuhkan kesiapan tidak hanya dari segi SDM tetapi juga segi sarana. Kepala sekolah juga menghimbau agar guru selalu mengikuti webinar-webinar yang diselenggarakan. Pihak kurikulum mengadakan pelatihan IHT (*In House Training*) seperti bagaimana cara membuat modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dibuat menjadi soal berbasis HOTS."

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru sejarah di SMAN 1 Banyuwangi perencanaan pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan perangkat ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran berupa modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berbeda antara guru satu dengan yang lainnya. Modul ajar disiapkan oleh guru sejarah sebelum memulai pembelajaran dikelas berlangsung. Modul ajar ini digunakan sebagai acuan dalam

pembelajaran sejarah di kelas agar lebih terarah dan modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan komponen modul ajar yang terdiri dari identitas penulis, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial, refleksi, lampiran materi, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penelitian kegiatan diskusi, glosarium, dan daftar pustaka.

Perencanaan merupakan suatu tahapan yang penting di dalam satuan pendidikan, tanpa perencanaan sekolah dapat mengalami kesulitan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Fajriyah & Itaqullah, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran tentu harus memiliki suatu perencanaan agar hasil yang diperoleh dalam pembelajaran lebih maksimal. Perencanaan dalam suatu pembelajaran merupakan hal yang penting, karena perencanaan menjadi tolak ukur bagaimana kita melaksanakan pembelajaran supaya teratur. Perencanaan pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk terus melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar (Nasution, 2017). Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan mengatur kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian pembelajaran (Ali Mursyid et al., 2023). Setiap guru dituntut untuk dapat merancang perencanaan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai, perencanaan yang bagus menghasilkan pembelajaran yang sistematis (Mayudana, 2020).

Pada tahap perencanaan pada kurikulum merdeka terlebih dulu guru menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Dalam menentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah disusun oleh pemerintah dan menjadi patokan (Anisa et al., 2024). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun oleh guru berisi komponen identitas, Capaian Pembelajaran (CP), tujuan, alokasi waktu, model, metode, sumber belajar, materi, dan glosarium.

Penyusunan ATP atau alur tujuan pembelajaran, dalam lingkup sekolah penyusunan alur dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran berfungsi mengarahkan sekolah dalam merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara sistematis. Rencana pembelajaran yang dibuat berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci. ATP ini tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik dapat menggunakan ATP berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar dalam fase yang sama.

Setiap guru harus memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai CP karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Rencana pembelajaran ini dapat berupa pembuatan modul ajar yang dipersiapkan oleh guru mata pelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Guru sudah melakukan pelatihan-pelatihan tersebut sebelum kurikulum merdeka benar-benar diterapkan di sekolah tersebut. Setiap guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Perencanaan yang dilakukan membantu guru dalam mengatur berjalannya proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Banyuwangi pelaksanaan pembelajaran sejarah berlangsung selama 3 JP dan dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Setiap 1 JP berlangsung selama 45 menit dan pertemuan selanjutnya 2 JP berlangsung selama 90 menit. Pembelajaran sejarah tidak lagi dibagi menjadi dua yaitu sejarah wajib dan sejarah peminatan melainkan dijadikan satu sejarah umum.

Hasil observasi pada saat jam pembelajaran sejarah berlangsung di kelas X SMAN 1 Banyuwangi guru menerapkan pembelajaran sejarah sesuai dengan komponen modul ajar yang dirancang. Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu cara guru menerapkan profil pelajar pancasila yang ada di modul ajar. Dalam kompetensi awal ini guru menjelaskan materi sebelumnya dan mempersiapkan alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Dalam kompetensi inti menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Capaian pembelajaran sejarah bertujuan supaya peserta didik memahami konsep yang diajarkan. Dan diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi serta menerapkan profil pelajar pancasila. Untuk fase E yaitu kelas X mampu memahami konsep dasar sejarah yaitu manusia, ruang, waktu. Untuk kegiatan penutup guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan dan diberi waktu untuk menjawab.

SMA Negeri 1 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, oleh karena itu guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran sejarah berjalan dengan lancar dan guru-guru juga sudah menerapkan sistem pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sesuai dengan ketentuan yang ada. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan didalam kelas X terdiri dari kegiatan pendahuluan seperti guru memberikan salam, doa, absensi, memberikan apresepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa terkait materi yang akan dijelaskan. Dengan tujuan untuk membangkitkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Yang terakhir yaitu kegiatan penutup, disini guru memberikan evaluasi, penguatan pemahaman materi yang diberikan dan ditutup dengan doa kemudian guru memberikan salam kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah bahwa pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tersebut dilakukan oleh guru sejarah dengan menyesuaikan materi yang diajarkan, dengan memadukan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta dengan diselingi metode lain. Guru juga menggunakan model pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran menggunakan PBL (*Problem Based Learning*). Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka di SMAN 1 Banyuwangi sudah sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Media pembelajaran yang digunakan yaitu *powerpoint*, penggunaan media ini dirasa cocok oleh guru sejarah. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Hasil observasi yang dilakukan penyelenggaraan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Banyuwangi sudah melaksanakan proyek mulai dari kelas X sampai XII. Pelaksanaan P5 berlangsung minimal 7x dalam waktu 3 tahun dengan tema yang berbeda. P5 pada kurikulum merdeka masuk kedalam pembelajaran yang efektif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk mencapai kompetensi dan nilai karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun. Penyelenggaraan P5 dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banyuwangi dengan mengambil tema bhineka yang masuk ke dalam pembelajaran sejarah dengan membuat atau menampilkan pertunjukkan salah satunya yaitu keanekaragaman provinsi yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka dibagi menjadi 2 fase yaitu fase E pada kelas X dan fase F pada kelas XI dan XII. Pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka juga membawa perbedaan karena terdapat pengurangan jam menjadi 2-3 jam perminggu. Didalam kurikulum merdeka pembelajaran sejarah berkaitan dengan konsep kesadaran sejarah, pemahaman diri, dan nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar (Festiawan, 2020). Pembelajaran sejarah

merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan (Zahro et al., 2017). Pelaksanaan kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik sebagai kegiatan mengubah minat belajar dan kebebasan pendidik, maka pentingnya pembinaan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (Anisa et al., 2024).

Proses pembelajaran pada peserta didik dibutuhkan kemampuan berfikir kritis, karena didalam kemampuan berfikir kritis peserta didik terdapat intelektual yang dibutuhkan. Siswa dapat mencari sumber pembelajaran selain dari buku namun dapat mencari dari berbagai sumber yang tersedia di internet (Imanulloh, M. F., Fajriyah, I., & Aziz, 2023). Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banyuwangi bahwa pembelajaran berpusat kepada peserta didik tidak sepenuhnya dilakukan karena peserta didik masih memerlukan bimbingan dari guru saat pembelajaran berlangsung. Namun hal tersebut tidak mengurangi keaktifan peserta didik, apabila peserta didik ditanya oleh guru mereka selalu aktif menjawab walaupun tidak semua aktif dalam menanggapi guru.

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat aktivitas penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan kegiatan yang harus dikuasai dan dilaksanakan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dengan proyek tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri yang dimiliki dalam berbagai bidang yang ada (Renggani et al., 2023). Adanya kegiatan P5 dapat menjadi wadah bagi siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitasnya. Kegiatan P5 ini dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dan meningkatkan keberanian dalam mengambil keputusan (Annisa Intan Maharani et al., 2023).

Dalam penerapannya P5 memerlukan modul proyek yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Dalam merencanakan modul proyek pihak sekolah menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis proyek dinamakan dengan *Project Based Learning (PBL)*, pada penyusunan proyek ini disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan dari peserta didik. Pemilihan tema yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan lingkungan sekolah. Proyek ini berbeda dengan program ekstrakurikuler yang sering dilakukan di dalam kelas, tetapi proyek ini dilakukan di luar kelas sehingga pembelajaran lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung (Rachmawati et al., 2022)

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut perlu dilakukan karena dapat menjadi acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran. Tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi evaluasi juga sebagai umpan balik bagi pendidik terkait kinerja mereka dalam mengajar (Wahyudi & Ariyani, 2023). Asessmen merupakan penilaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan peserta didik (Hamdi et al., 2022).

Evaluasi pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banyuwangi dilaksanakan saat proses pembelajaran. Guru memberikan penilaian kompetensi awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa dalam proses pembelajaran. Asessmen atau penilaian merupakan bentuk umpan balik terhadap siswa, dimana kekurangan dan kelebihan siswa bisa menentukan strategi pembelajaran yang dilakukan selanjutnya (Purnawanto, 2022). Adapun assesmen pembelajaran sejarah yaitu menggunakan assesmen formatif dan sumatif.

Berdasarkan data yang diperoleh, pendidik dan peserta didik melaksanakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengukur sejauh mana peserta didik menerima pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka terdapat dua istilah asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pelaksanaan asesmen formatif biasanya diberikan pada awal dan proses pembelajaran berlangsung. Soal yang diberikan masih berhubungan dengan materi yang dibahas dan biasanya asesmen yang dilakukan guru sejarah berbentuk google form, quizizz, ataupun kahoot.

Sedangkan dalam asesmen sumatif dilakukan pada akhir sub bab materi seperti pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memperoleh pengetahuan dari guru mata pelajaran untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran pada akhir semester.

Penerapan evaluasi pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka di SMAN 1 Banyuwangi selama 3 tahun cukup baik. Pembelajaran sejarah sudah dilaksanakan sesuai dengan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Dimana guru mendapatkan kebebasan dalam memberikan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan ini guru merasa lebih fleksibel dalam memberikan materi karena dapat memilih metode yang cocok untuk menarik minat siswa dalam belajar.

Hambatan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Kurikulum tentunya selalu mengalami perubahan, namun tidak semua kurikulum cocok dan mudah diterima oleh semua sekolah terutama pada kurikulum merdeka sekarang. Kurikulum merdeka menuntut pendidik yang kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada (Windayanti et al., 2023). Penerapan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan dan tantangan yang ada. Adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru sejarah di era kurikulum merdeka (Fajri et al., 2023).

Perubahan yang dirasakan oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berubah menjadi modul ajar. Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) yang kemudian dalam kurikulum merdeka berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Perbedaan antara KI dan CP terletak pada waktu yang diberikan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, yang dirancang berdasarkan fase. CP kemudian diuraikan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar bertujuan untuk menyediakan referensi bagi guru dalam proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tentu terdapat kendala yang dialami oleh guru, siswa maupun sekolah. Pada kurikulum sebelumnya guru hanya merancang perangkat ajar berupa RPP sedangkan pada kurikulum merdeka berganti menjadi modul ajar yang terbilang lebih lengkap. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Banyuwangi guru sejarah memiliki kendala karena kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran karena guru perlu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dicapai oleh siswa, kemudian dari CP tersebut merumuskannya ke dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Selain itu hambatan lain yang dialami oleh guru sejarah yaitu terbatasnya buku ajar berupa buku siswa, mereka hanya mendapatkan buku paket yang disediakan oleh perpustakaan. Sesekali guru juga menggunakan gawai untuk pembelajaran, namun dikerenakan akses internet yang terkadang tidak lancar membuat pembelajaran tersebut juga kurang efektif. Guru juga perlu menentukan metode dan strategi yang tepat untuk memicu pembelajaran sejarah yang interaktif dan menyenangkan. Modul ajar yang tidak selalu dibuat setiap pembelajaran dan media yang digunakan

terbatas pada *powerpoint* saja. Waktu yang terbatas juga turut menjadi hambatan guru dalam proses pembelajaran.

Selain guru hambatan juga dirasakan oleh peserta didik yang menganggap bahwa pada pelaksanaan kurikulum merdeka di mata pelajaran sejarah tugas yang diberikan terlalu banyak dan sering melibatkan kerja kelompok. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan peserta didik untuk melakukan dan membuat suatu proyek harus menggunakan dana pribadi dari peserta didik dan terkadang kurangnya kekompakan peserta didik dalam menjalankan proyek ini turut menjadi hambatan.. Selain itu ide kreatif pada saat pelaksanaan P5 juga mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut sehingga waktu yang diperlukan tidak sebentar untuk menunjang keberhasilan tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka memerlukan banyak penyesuaian. Tidak hanya pihak sekolah melainkan dari pihak pendidik dan peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 1 Banyuwangi sudah berjalan cukup baik. Dalam pembelajaran sejarah terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dirancang oleh guru mata pelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Guru membuat modul ajar sendiri sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditentukan, yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) agar dapat merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) .

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sudah berjalan dengan lancar dimana modul ajar menjadi pegangan guru saat mengajar di kelas. Modul ajar tersebut berisi rangkaian kegiatan mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Hal tersebut terlihat ketika guru sejarah menggunakan pembelajaran yang menarik, berinovasi, sumber belajar yang baik.

Pada tahap evaluasi pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka guru memberikan penilaian berupa penilaian formatif biasanya diberikan pada awal dan proses pembelajaran berlangsung, dan penilaian formatif. seperti pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memperoleh pengetahuan dari guru mata pelajaran.

Proses pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka memiliki hambatan yang dirasakan baik oleh pendidik, maupun peserta didik. Mulai dari perencanaan pembuatan modul ajar, ketepatan penggunaan metode. Maka diharapkan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka ini dapat membuat peserta didik memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursyid, Chyiril Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Anisa, R., Ahmal, A., & Suroyo, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah Secara Efektif di SMA Islam As-Shofa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8031–8036. <https://doi.org/10.54371/jlrip.v7i8.5640>
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>

- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Center*.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>
- Fajriyah, I., & Itaqullah, V. B. P. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 2 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6120>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Imanulloh, M. F., Fajriyah, I., & Aziz, M. F. A. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS SEJARAH DI SMPN 1 SIDOARJO. 9(1), 1–23.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Lestari, P. P., Rustiyarso, I., Firmansyah, A., Studi, P., Sejarah, P., Universitas, F., & Correspondence, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X Akuntansi A SMK Negeri 7 Pontianak. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5724–5734. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mayudana, I. K. Y. dan I. K. S. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2).
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Putri, A. R., Fakhruddin, M., & Yanuardi, M. H. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Blended Learning Berbasis Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3119–3126. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1350>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Renggani, L. A., Hanif, M., Huda, K., Madiun, K., Belajar, K. M., & Sejarah, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 642–648.
- Silvie, Delida, & Syaifulloh, M. (2023). Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X Sma Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah*, 3(2), 2955.
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *Jurnal Pilar*, 2(2), 175–194.

- <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/458>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118–126. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.74>
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5095>